



PERSONALITY COMPETENCE OF ARABIC LANGUAGE TEACHERS FROM THE PERSPECTIVE OF ISLAMIC EDUCATIONAL PHILOSOPHY

Isop Syafei¹, Rohanda²

UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Corresponding E-mail: isop.syafei@uinsgd.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this study is to conduct an in-depth examination of the personality competence of Arabic language teachers based on the principles of Islamic educational philosophy. This research employs a qualitative approach with a literature study method to analyze the personality competence of Arabic language teachers from the perspective of Islamic educational philosophy. Primary and secondary data were collected from classical and modern literature, including the works of al-Ghazali and policy documents. Data collection techniques involved document review and evaluation of sources based on their credibility and relevance. Data analysis was conducted using descriptive-analytical content analysis to interpret meanings and patterns within the texts, resulting in a profound philosophical understanding of the personality competence of Arabic language teachers. The findings indicate that Islamic educational philosophy positions Arabic language teachers as moral exemplars and spiritual guides. Personality competence encompasses tauhid (the oneness of God), moral integrity, emotional balance, professionalism, cultural wisdom, and commitment to spiritual development. By integrating Qur'anic values and language skills, teachers play a strategic role in shaping students' faith, morality, and competencies, thereby making education holistic, relevant, and beneficial for the welfare of the community. These findings affirm that Arabic language teachers must develop personality competencies including tauhid, moral integrity, emotional balance, professionalism, cultural wisdom, and spiritual commitment. This is essential to realizing Arabic language learning that is holistic, meaningful, and aligned with the values of Islamic educational philosophy for the betterment of society.

Keywords: Arabic Language Teachers, Islamic Educational Philosophy, Personality Competence

PENDAHULUAN

Guru merupakan salah satu faktor kunci keberhasilan pendidikan, karena perannya tidak hanya sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai teladan bagi peserta didik. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Arab, guru memiliki tanggung jawab ganda, yaitu membimbing penguasaan bahasa sekaligus menginternalisasikan nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya. Kompetensi kepribadian menjadi landasan utama bagi guru untuk menanamkan akhlak mulia, membangun motivasi belajar, dan menciptakan iklim kelas yang positif (Mulyasa, 2017). Dalam perspektif Filsafat Pendidikan Islam, kepribadian guru tidak sekadar aspek psikologis atau sosial, tetapi merupakan refleksi dari kesempurnaan akhlak yang bersumber dari nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah (Al-Attas, 1991).

Studi oleh Assegaf (2011) menunjukkan bahwa guru dalam pendidikan Islam dipandang sebagai *murabbi*, *mu'allim*, dan *mu'addib* yang menuntut integrasi kompetensi keilmuan dan kepribadian. Penelitian tersebut menegaskan bahwa pembelajaran Bahasa Arab akan lebih efektif jika guru memiliki karakter yang meneladani nilai-nilai Islam. Temuan ini sejalan dengan penelitian Al-Khuli (1995) yang menekankan bahwa keberhasilan pengajaran Bahasa Arab di lembaga non-Arab sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru untuk memadukan metode pembelajaran modern dengan keteladanan moral.

Penelitian terbaru oleh Rahmawati (2019) mengidentifikasi empat indikator kompetensi kepribadian guru PAI, yaitu integritas moral, kedewasaan emosional, tanggung jawab sosial, dan keteladanan. Meskipun penelitian ini tidak fokus pada guru Bahasa Arab, temuan tersebut memberikan gambaran bahwa kompetensi kepribadian memiliki kontribusi signifikan terhadap kualitas pembelajaran agama. Penelitian serupa oleh Ahmad (2021) menemukan bahwa guru Bahasa Arab yang memiliki stabilitas emosi dan sikap sabar mampu menciptakan suasana kelas yang kondusif, sehingga meningkatkan keterlibatan siswa.

Di sisi lain, penelitian oleh Halim & Rashid (2013) di Malaysia menunjukkan bahwa guru Bahasa Arab cenderung lebih terfokus pada penguasaan materi ajar daripada pengembangan kompetensi kepribadian. Hal ini menyebabkan pembelajaran menjadi kognitif-sentris dan mengabaikan aspek afektif. Sedangkan studi oleh Maqbul (2020) menyoroti pentingnya penguatan dimensi ruhiyah guru Bahasa Arab melalui pembinaan spiritual agar dapat menghadirkan keteladanan yang autentik di kelas.

Meskipun terdapat sejumlah penelitian terkait kompetensi kepribadian guru, kebanyakan kajian tersebut belum secara spesifik mengkaji topik ini dalam kerangka filsafat pendidikan Islam. Gap ini penting, karena filsafat pendidikan Islam menawarkan fondasi epistemologis, aksiologis, dan ontologis yang komprehensif untuk memahami hakikat kepribadian guru sebagai pendidik dan teladan (Nasution, 2012).

Kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada pendekatannya yang mengintegrasikan kajian empiris tentang kompetensi kepribadian guru Bahasa Arab dengan analisis mendalam berdasarkan prinsip-prinsip filsafat pendidikan Islam. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi indikator kepribadian guru yang ideal, tetapi juga menautkannya dengan kerangka nilai yang bersumber dari wahyu dan tradisi intelektual Islam klasik maupun kontemporer.

Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan model kompetensi guru Bahasa Arab yang berbasis nilai-nilai Islam, serta memberikan implikasi praktis bagi pelatihan dan pembinaan guru. Hal ini relevan dengan upaya peningkatan kualitas pembelajaran Bahasa Arab di Indonesia, yang selama ini masih menghadapi tantangan dalam hal motivasi belajar siswa dan keterbatasan sumber daya manusia yang memiliki kualifikasi lengkap (Muslich, 2011).

Oleh karena itu, penelitian ini mengkaji secara mendalam kompetensi kepribadian guru Bahasa Arab dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, menguraikan indikator-indikatornya, dan menawarkan sintesis antara temuan penelitian terdahulu dengan kerangka nilai-nilai Islam, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih utuh tentang peran guru dalam membentuk generasi yang berkarakter mulia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*) yang berfokus pada analisis literatur terkait kompetensi kepribadian guru Bahasa Arab dalam perspektif filsafat pendidikan Islam. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai untuk mengkaji makna, nilai, dan konsep yang bersifat filosofis serta normatif (Creswell, 2014). Studi kepustakaan digunakan untuk menghimpun data dari berbagai sumber tertulis seperti buku, artikel jurnal, karya ilmiah, dan naskah klasik berbahasa Arab yang relevan (Zed, 2014). Penelitian ini tidak melakukan eksperimen lapangan, melainkan

menganalisis dan menginterpretasi teks agar dapat menghasilkan pemahaman mendalam tentang landasan filosofis kompetensi kepribadian guru Bahasa Arab.

Sumber data penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer meliputi sumber literatur utama yang langsung membahas kompetensi guru, filsafat pendidikan Islam, dan pembelajaran Bahasa Arab, seperti karya al-Ghazali, Ibn Khaldun, serta dokumen kebijakan pendidikan Islam. Data sekunder meliputi kajian dan analisis dari para peneliti modern, baik dalam bentuk artikel jurnal, buku referensi pendidikan, maupun laporan penelitian sebelumnya (Sugiyono, 2018). Pemisahan sumber ini penting untuk membedakan rujukan utama sebagai basis teori dengan data pendukung yang memberikan konteks dan interpretasi lebih luas (Kuhn, 2012).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui telaah dokumen dan literatur dengan mengidentifikasi, memilih, dan mengkaji sumber-sumber yang relevan. Proses ini mencakup pencarian literatur di perpustakaan fisik, database ilmiah, dan repositori digital, kemudian dilakukan evaluasi kredibilitas sumber berdasarkan otoritas penulis, tahun penerbitan, dan relevansinya terhadap topik (Moleong, 2019). Data yang terkumpul kemudian diklasifikasikan ke dalam kategori sesuai fokus penelitian, seperti konsep kompetensi kepribadian, landasan filsafat pendidikan Islam, dan implikasinya pada pembelajaran Bahasa Arab.

Teknik analisis data menggunakan analisis isi (content analysis) dengan pendekatan deskriptif-analitis. Analisis isi digunakan untuk menafsirkan makna yang terkandung dalam teks, menemukan pola, serta menghubungkan gagasan antar sumber (Krippendorff, 2018). Pendekatan deskriptif-analitis dipakai untuk menggambarkan konsep secara rinci dan menganalisisnya dalam kerangka filsafat pendidikan Islam. Proses analisis meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2014). Dengan teknik ini, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis dalam memahami kompetensi kepribadian guru Bahasa Arab dari sudut pandang filosofis yang mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Filsafat pendidikan Islam menempatkan guru bukan sekadar pengajar, tetapi juga sebagai teladan akhlak dan pembimbing spiritual. Dalam pembelajaran bahasa Arab, guru memiliki peran strategis bukan hanya dalam mengajarkan keterampilan bahasa, tetapi juga menanamkan nilai-nilai keislaman yang sesuai dengan prinsip-prinsip filsafat pendidikan Islam. Kompetensi kepribadian menjadi kunci dalam memastikan proses pendidikan berlangsung secara efektif dan bermakna, karena kepribadian guru mempengaruhi motivasi, kedisiplinan, dan karakter peserta didik (Al-Attas, 1991).

Berikut adalah klasifikasi kompetensi kepribadian guru bahasa Arab menurut perspektif filsafat pendidikan Islam, yang berlandaskan pada prinsip tauhid, akhlak, keseimbangan ('adl), dan kemaslahatan (maslahah).

1. Kepribadian Berlandaskan Tauhid

Prinsip tauhid merupakan fondasi utama dalam filsafat pendidikan Islam yang menempatkan Allah sebagai pusat segala aktivitas pendidikan. Konsep tauhid mengajarkan bahwa seluruh aspek kehidupan harus berlandaskan keesaan Allah, sehingga tujuan pendidikan Islam bukan sekadar penguasaan ilmu duniawi, melainkan juga pembentukan karakter spiritual yang kokoh. Oleh karena itu, setiap proses pembelajaran harus diarahkan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mengembangkan kesadaran ketuhanan dalam jiwa peserta didik. Hal ini sejalan dengan pandangan Al-Syaibani (1979) yang menegaskan bahwa pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berilmu sebagai manifestasi nyata dari keimanan. Prinsip ini menegaskan bahwa guru sebagai agen pendidikan harus menjadikan Allah sebagai titik sentral dalam setiap tindakan dan kebijakan pembelajaran.

Dalam konteks kepribadian guru bahasa Arab, prinsip tauhid tercermin pada sikap profesional yang dilandasi niat ikhlas dan kesungguhan dalam menjalankan amanah. Guru bukan hanya seorang pengajar, tetapi juga seorang hamba yang mengemban tanggung jawab

spiritual besar karena mengajarkan bahasa yang menjadi wahana Al-Qur'an. Menurut Syafe'i (2016), bahasa Arab memiliki kedudukan mulia sebagai bahasa wahyu, sehingga guru bahasa Arab harus menyadari bahwa pengajaran mereka tidak sekadar transfer ilmu, melainkan sebuah ibadah yang bernilai pahala di sisi Allah. Oleh sebab itu, sikap guru harus mencerminkan keikhlasan, kesabaran, dan komitmen moral yang tinggi agar mampu menjadi teladan dan inspirasi bagi peserta didik.

Guru bahasa Arab yang berlandaskan tauhid juga memandang pekerjaannya sebagai jembatan yang menghubungkan peserta didik dengan sumber ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah. Abu Sulayman (1993) menegaskan bahwa penguasaan bahasa Arab bukan hanya kemampuan linguistik, tetapi sarana untuk memahami pesan-pesan Islam secara mendalam dan menyeluruh. Dengan demikian, pendidikan bahasa Arab menjadi sebuah proses yang mengintegrasikan aspek kognitif dan spiritual, sehingga peserta didik tidak hanya mampu berbicara dan menulis, tetapi juga menghayati makna ajaran Islam secara autentik. Hal ini menuntut guru untuk mengembangkan pendekatan pembelajaran yang menekankan makna dan nilai-nilai agama dalam setiap materi yang diajarkan.

Selain itu, guru bahasa Arab yang bertauhid harus memupuk sikap tanggung jawab sosial dalam pembelajaran. Sebagaimana dikemukakan oleh Al-Attas (1979), pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bertanggung jawab secara moral dan sosial. Oleh karenanya, guru harus mengintegrasikan nilai-nilai tauhid dalam karakter peserta didik agar mereka menjadi individu yang mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Pendidikan bahasa Arab menjadi medium penting untuk menanamkan nilai-nilai etika dan akhlak mulia yang bersumber dari ajaran Islam.

Lebih jauh, prinsip tauhid menuntut guru untuk terus meningkatkan kualitas diri baik dari segi ilmu maupun spiritual. Guru harus melakukan refleksi dan evaluasi terhadap niat dan metode pembelajaran yang digunakan agar selalu sesuai dengan prinsip keikhlasan dan pengabdian kepada Allah. Dalam hal ini, Nawawi (2003) menyatakan bahwa pendidikan Islam harus bersifat holistik, meliputi aspek ilmu pengetahuan, akhlak, dan spiritualitas yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Guru sebagai ujung tombak pendidikan harus menjadi pribadi yang istiqamah dan mampu menginspirasi peserta didik untuk terus bersemangat belajar dan beribadah.

Dengan demikian, prinsip tauhid dalam pendidikan bahasa Arab bukan sekadar teori, melainkan praktik yang harus hidup dalam sikap dan tindakan guru. Guru yang bertauhid akan memaknai profesinya sebagai bentuk ibadah yang mulia, sehingga setiap proses pembelajaran menjadi sarana mendekatkan diri kepada Allah serta menghidupkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan peserta didik. Hal ini memperkuat fungsi pendidikan Islam sebagai sarana pembentukan insan kamil yang beriman, bertakwa, dan berilmu, sebagaimana yang digariskan oleh Al-Syaibani (1979) dan dipertegas oleh para ulama lainnya. Dengan demikian, pendidikan bahasa Arab yang berlandaskan tauhid akan mampu melahirkan generasi yang mampu memahami dan mengamalkan ajaran Islam secara utuh dan berkesinambungan.

2. Integritas Moral dan Akhlak Karimah

Filsafat pendidikan Islam menempatkan pembentukan akhlak sebagai inti dan tujuan utama pendidikan. Menurut Al-Ghazali (2005), pendidikan tidak hanya sebatas penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi lebih ditekankan pada pembentukan karakter moral yang mulia sebagai manifestasi dari iman. Dalam konteks ini, guru bahasa Arab memegang peranan strategis sebagai agen pembentuk akhlak peserta didik. Guru tidak cukup hanya memberikan materi pelajaran secara verbal, tetapi harus menjadi teladan yang nyata dalam perilaku sehari-hari. Keteladanan guru menjadi faktor utama yang memengaruhi perkembangan moral peserta didik, karena anak-anak lebih mudah meniru apa yang mereka lihat daripada hanya mendengar arahan atau instruksi (Marwah, 2021).

Integritas moral seorang guru bahasa Arab meliputi berbagai nilai penting seperti kejujuran, kesabaran, amanah, dan sikap adil. Kejujuran dalam menjalankan tugas

menghindarkan guru dari tindakan manipulasi penilaian atau perlakuan tidak jujur terhadap peserta didik, sehingga menumbuhkan kepercayaan dalam proses pembelajaran. Kesabaran diperlukan karena setiap peserta didik memiliki karakter dan kemampuan yang berbeda, sehingga guru harus mampu menyesuaikan pendekatannya dan tidak mudah putus asa saat menghadapi kesulitan siswa. Selain itu, amanah menjadi landasan bagi guru untuk menjaga rahasia dan tanggung jawab yang diembannya, baik secara profesional maupun personal. Sikap adil juga sangat penting agar semua peserta didik mendapatkan kesempatan yang sama dalam proses belajar mengajar, tanpa diskriminasi (Hidayat, 2019).

Akhlah karimah yang dimiliki guru bahasa Arab tidak hanya berdampak pada suasana pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga membentuk iklim belajar yang kondusif dan harmonis. Ketika guru menunjukkan perilaku yang baik, jujur, dan sabar, maka rasa hormat dan cinta dari peserta didik akan tumbuh secara alami. Kondisi ini memungkinkan terciptanya komunikasi dua arah yang efektif dan proses transfer ilmu berjalan dengan lancar. Asy-Syaibani (1979) menegaskan bahwa guru yang berakhlak mulia akan lebih mudah membangun hubungan positif dengan siswa, yang pada gilirannya meningkatkan motivasi belajar dan hasil akademik.

Lebih jauh, peran guru sebagai teladan akhlak juga menjadi cerminan nilai-nilai Islam yang diajarkan secara tidak langsung kepada peserta didik. Menurut Imam Nawawi (2006), pembentukan karakter siswa sangat bergantung pada contoh nyata yang diberikan oleh guru dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, guru bahasa Arab harus selalu menjaga konsistensi antara ucapan dan tindakan agar tidak menimbulkan kebingungan dan ketidakpercayaan siswa. Dengan demikian, pendidikan bahasa Arab tidak hanya sekadar pembelajaran linguistik, tetapi juga sarana membentuk pribadi Islami yang utuh.

Selain itu, akhlak guru yang baik menjadi fondasi bagi pengembangan pendidikan yang berkelanjutan. Guru yang mengutamakan nilai-nilai moral akan menanamkan sikap tanggung jawab dan disiplin pada peserta didik, yang nantinya menjadi bekal penting dalam kehidupan bermasyarakat. Sikap integritas ini juga mendukung terciptanya budaya sekolah yang positif dan kondusif untuk pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Al-Attas (1979) bahwa pendidikan Islam harus melahirkan insan kamil yang seimbang antara ilmu dan akhlak.

Dengan demikian, prinsip pembentukan akhlak dalam filsafat pendidikan Islam menuntut guru bahasa Arab tidak hanya menguasai materi pelajaran, tetapi juga harus menjadi figur moral yang dapat dipercaya dan dijadikan panutan. Guru yang berintegritas dan berakhlak mulia akan menciptakan suasana belajar yang efektif dan menumbuhkan karakter peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berilmu, sesuai dengan tujuan pendidikan Islam secara menyeluruh (Al-Ghazali, 2005; Marwah, 2021).

3. Keseimbangan Emosional dan Kematangan Psikologis

Prinsip 'adl atau keseimbangan dalam filsafat pendidikan Islam menuntut agar guru memiliki kestabilan emosi dan kematangan psikologis yang memadai. Keseimbangan ini bukan hanya sebatas ketenangan lahiriah, tetapi juga mencakup pengendalian diri dalam menghadapi berbagai dinamika pembelajaran. Dalam konteks guru bahasa Arab, kematangan psikologis sangat krusial mengingat pembelajaran bahasa memerlukan interaksi intensif antara guru dan peserta didik. Guru yang mampu mengendalikan emosinya akan lebih bijak dalam merespon tantangan yang muncul selama proses pembelajaran, sehingga suasana kelas tetap kondusif dan produktif (Fadli, 2020). Sikap bijak dan tidak mudah terpancing emosi menjadi landasan penting agar guru bisa menjalankan tugasnya dengan efektif dan profesional.

Keseimbangan emosional sangat penting dalam pembelajaran bahasa Arab karena prosesnya menuntut kesabaran dan ketelatenan yang tinggi. Pembelajaran bahasa, khususnya bahasa Arab sebagai bahasa yang kompleks, seringkali menghadirkan berbagai kesulitan bagi peserta didik, seperti kesalahan berulang dan lambatnya kemajuan penguasaan materi. Richards dan Rodgers (2014) menekankan bahwa metode pembelajaran bahasa yang

komunikatif membutuhkan interaksi yang intens, sehingga guru harus mampu menjaga kesabaran dan emosi agar tidak terpengaruh oleh kesalahan siswa. Jika guru tidak stabil secara emosional, hal ini berpotensi menurunkan motivasi belajar peserta didik dan menghambat proses pencapaian kompetensi yang diharapkan.

Selain itu, kematangan psikologis guru juga berkaitan erat dengan rasa percaya diri dan ketegasan yang tetap mengedepankan kelembutan tanpa kekerasan. Guru bahasa Arab yang matang secara psikologis mampu menetapkan batas-batas aturan kelas dengan tegas namun tidak menimbulkan ketakutan atau tekanan yang berlebihan pada siswa. Hal ini penting agar tercipta hubungan interpersonal yang sehat dan harmonis di kelas. Menurut Al-Farabi (1986), pendidik yang ideal adalah sosok yang memiliki akal sehat (aql salim) dan hati yang tenang (qalb mutma'in), dimana kedua unsur ini memungkinkan guru untuk bertindak secara proporsional dan penuh kasih sayang dalam membimbing peserta didik.

Lebih jauh, prinsip 'adl juga mengajarkan pentingnya moderasi dalam segala aspek pendidikan. Moderasi ini tidak hanya berlaku pada keseimbangan emosi, tetapi juga dalam penggunaan metode pembelajaran dan pemberian evaluasi. Guru yang adil akan mampu menyesuaikan metode dengan kebutuhan peserta didik, tidak memaksakan cara yang kaku dan sama untuk semua siswa, sehingga setiap individu mendapat perhatian yang proporsional sesuai dengan kapasitas dan karakteristiknya. Hal ini menghindarkan guru dari sikap yang ekstrem dan menciptakan suasana belajar yang inklusif dan suportif (Nasution, 2010).

Guru yang mempraktikkan prinsip 'adl dalam keseimbangan emosionalnya juga lebih mampu membangun iklim kelas yang mendukung pembelajaran aktif. Mereka mampu mengelola konflik secara konstruktif dan mengatasi tekanan psikologis yang muncul baik dari dalam diri sendiri maupun dari peserta didik. Keseimbangan emosi ini juga berperan dalam memotivasi siswa untuk berani berpartisipasi aktif, karena merasa nyaman dan aman secara psikologis. Hal ini sejalan dengan pendapat Santrock (2014) yang menyatakan bahwa guru dengan kestabilan emosi mampu menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung perkembangan kognitif serta afektif siswa secara optimal.

Dengan demikian, prinsip 'adl yang mengedepankan keseimbangan emosi dan kematangan psikologis menjadi landasan penting bagi guru bahasa Arab agar dapat menjalankan tugasnya secara efektif dan bermakna. Guru yang mampu mengelola emosinya dengan baik akan menjadi figur yang inspiratif dan mampu membimbing peserta didik tidak hanya dari sisi akademik, tetapi juga dalam pembentukan karakter dan mental yang sehat. Prinsip ini menegaskan bahwa pendidikan Islam menuntut keseimbangan antara aspek intelektual, emosional, dan spiritual untuk menghasilkan generasi yang utuh dan berdaya saing.

4. Sikap Profesional dan Tanggung Jawab Ilmiah

Prinsip masalah dalam filsafat pendidikan Islam menegaskan bahwa setiap aktivitas pendidikan harus membawa manfaat nyata bagi peserta didik dan masyarakat luas. Prinsip ini menuntut agar kegiatan belajar mengajar tidak hanya bersifat formal atau rutinitas semata, melainkan harus mampu memberikan kontribusi positif yang berkelanjutan. Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, guru diharapkan memiliki kesadaran bahwa tugas mereka bukan sekadar menyampaikan materi, tetapi juga mengantarkan peserta didik pada penguasaan bahasa yang berguna dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam memahami ajaran Islam secara mendalam. Husain (2018) menegaskan bahwa guru profesional harus memandang pengajaran sebagai tugas ilmiah yang memerlukan perencanaan matang, penerapan metode yang tepat, dan evaluasi berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Profesionalisme guru bahasa Arab mencakup penguasaan materi bahasa Arab secara mendalam, keterampilan metodologis yang variatif, serta kemampuan menggunakan media pembelajaran modern yang relevan dengan perkembangan teknologi saat ini. Hal ini sejalan dengan pandangan Richards dan Rodgers (2014) bahwa penggunaan metode komunikatif dan media digital dalam pembelajaran bahasa sangat penting untuk meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa. Namun, dalam perspektif filsafat pendidikan Islam,

profesionalisme tidak hanya terbatas pada penguasaan teknis semata, melainkan juga harus diiringi dengan niat luhur untuk memajukan umat melalui bahasa. Al-Attas (1991) menjelaskan bahwa profesionalisme guru Islam harus berlandaskan nilai-nilai spiritual dan moral, sehingga pengajaran bahasa Arab menjadi sarana dakwah dan pemberdayaan umat.

Selain penguasaan teknis, tanggung jawab ilmiah guru bahasa Arab juga mencakup kejujuran akademik dalam pelaksanaan tugasnya. Guru harus menghindari plagiarisme, memberikan penilaian yang objektif, dan bersikap adil terhadap seluruh peserta didik. Kejujuran ini menjadi landasan utama untuk membangun kepercayaan dan integritas dalam dunia pendidikan (Husain, 2018). Selain itu, guru harus terus mengembangkan diri melalui berbagai bentuk penelitian, pelatihan, atau seminar yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi pedagogis dan profesional. Hal ini penting agar guru selalu update terhadap perkembangan terbaru dalam bidang pendidikan bahasa Arab dan teknologi pembelajaran.

Lebih jauh, kontribusi guru bahasa Arab terhadap literatur pendidikan juga menjadi bagian dari profesionalisme yang diharapkan. Guru yang aktif menulis artikel, modul, atau buku ajar tidak hanya memperkaya sumber belajar, tetapi juga menunjukkan komitmen ilmiah dan dedikasi terhadap kemajuan pendidikan. Menurut Al-Munawwar (2007), guru yang produktif dalam pengembangan karya ilmiah akan berkontribusi besar dalam membentuk standar kualitas pendidikan bahasa Arab yang lebih baik dan sesuai dengan kebutuhan zaman.

Profesionalisme dalam filsafat pendidikan Islam juga menuntut guru untuk memiliki sikap amanah dan ikhlas dalam menjalankan tugasnya. Sebagaimana ditegaskan oleh Al-Attas (1991), guru yang profesional adalah mereka yang mengintegrasikan keilmuan dengan nilai-nilai spiritual sehingga dapat memberikan manfaat tidak hanya kepada peserta didik tetapi juga bagi masyarakat secara luas. Pengajaran bahasa Arab yang dilakukan dengan profesionalisme tinggi akan menjadi media efektif untuk memajukan umat, baik dari segi pendidikan maupun spiritualitas.

Dengan demikian, prinsip masalah menegaskan bahwa profesionalisme guru bahasa Arab harus berorientasi pada manfaat nyata dan keberlanjutan pendidikan. Guru yang profesional bukan hanya menguasai materi dan metode, tetapi juga mengemban tanggung jawab ilmiah dan moral untuk mengembangkan diri serta berkontribusi bagi kemajuan pendidikan dan masyarakat. Prinsip ini mengokohkan pendidikan bahasa Arab dalam bingkai nilai-nilai Islam yang holistik dan berkelanjutan.

5. Kearifan Budaya dan Sensitivitas Sosial

Filsafat pendidikan Islam menekankan pentingnya keterpaduan antara wahyu dan realitas sosial sebagai landasan dalam proses pendidikan. Hal ini berarti bahwa pembelajaran tidak boleh terlepas dari konteks sosial dan budaya peserta didik, namun tetap harus berakar pada prinsip-prinsip ajaran Islam yang bersifat universal dan abadi. Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, guru dituntut untuk mampu menyesuaikan metode dan pendekatan pembelajaran dengan kondisi sosial-budaya siswa tanpa mengabaikan nilai-nilai Islam yang menjadi fondasi utama pendidikan (Nata, 2016). Keterpaduan ini menjadi kunci agar proses belajar mengajar lebih bermakna dan efektif dalam membentuk pribadi Islami yang juga peka terhadap dinamika masyarakat.

Kearifan budaya menjadi salah satu aspek penting yang harus dimiliki oleh guru bahasa Arab. Guru perlu memahami secara mendalam latar belakang peserta didik, termasuk nilai-nilai lokal yang dianut serta potensi budaya yang ada di sekitar mereka. Dengan pemahaman tersebut, guru dapat mengintegrasikan unsur-unsur budaya lokal ke dalam materi pembelajaran bahasa Arab sehingga proses belajar menjadi lebih kontekstual dan menyenangkan. Kurniawan (2022) menyatakan bahwa sensitivitas sosial terhadap perbedaan latar belakang agama, ekonomi, maupun bahasa ibu peserta didik sangat diperlukan agar guru dapat menyusun strategi pembelajaran yang inklusif dan adil bagi semua siswa.

Sensitivitas sosial ini tidak hanya memudahkan guru dalam mengelola kelas yang heterogen, tetapi juga berperan sebagai jembatan dalam menyelaraskan bahasa Arab sebagai bahasa internasional Islam dengan bahasa dan budaya lokal peserta didik. Abdul Rahman

(2015) menegaskan bahwa kemampuan guru dalam menjembatani pemahaman ini sangat menentukan keberhasilan pembelajaran. Dengan cara ini, bahasa Arab tidak hanya dipelajari sebagai bahasa asing, melainkan sebagai sarana memperdalam pemahaman ajaran Islam sekaligus menghargai identitas budaya lokal peserta didik.

Selain itu, pengintegrasian aspek budaya lokal ke dalam pembelajaran bahasa Arab sesuai dengan prinsip pendidikan Islam yang mengedepankan pendekatan holistik dan kontekstual. Hal ini sejalan dengan pandangan Al-Faruqi (1982) yang menegaskan bahwa pendidikan Islam harus mampu mengakomodasi kebutuhan zaman dan kondisi masyarakat tanpa mengorbankan prinsip-prinsip wahyu. Guru yang bijak akan memanfaatkan nilai-nilai budaya lokal sebagai media untuk menjelaskan konsep-konsep Islam dalam bahasa Arab secara lebih mudah dipahami dan diterima oleh siswa.

Pentingnya keterpaduan wahyu dan realitas sosial ini juga dihubungkan dengan teori pembelajaran modern yang menekankan relevansi materi dengan lingkungan sosial peserta didik. Menurut Vygotsky (1978), interaksi sosial dan budaya merupakan aspek penting dalam perkembangan kognitif seseorang. Oleh karena itu, guru bahasa Arab yang mampu mengadaptasi pembelajaran sesuai dengan kondisi sosial budaya siswa akan meningkatkan motivasi belajar serta efektivitas pemahaman bahasa.

Dengan demikian, guru bahasa Arab yang mengintegrasikan prinsip wahyu dengan realitas sosial dan budaya peserta didik tidak hanya menjalankan tugas pengajaran secara teknis, tetapi juga berperan sebagai agen transformasi sosial dan budaya. Sikap ini memperkuat posisi pendidikan bahasa Arab sebagai jembatan antara tradisi Islam dan dinamika masyarakat modern, sehingga menghasilkan pembelajaran yang relevan, efektif, dan berakar pada nilai-nilai keislaman serta budaya lokal.

6. Komitmen terhadap Pembinaan Spiritual Peserta Didik

Filsafat pendidikan Islam memandang pendidikan bukan sekadar transfer pengetahuan, tetapi sebagai proses tazkiyatun nafs, yakni penyucian jiwa. Konsep ini menempatkan pendidikan sebagai sarana membentuk kepribadian spiritual yang kuat dan berlandaskan nilai-nilai Islami. Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, guru memegang peran sentral sebagai fasilitator pembinaan spiritual peserta didik. Bahasa Arab sebagai bahasa wahyu membuka akses langsung kepada Al-Qur'an dan Hadis, sehingga guru harus mampu memanfaatkan bahasa tersebut sebagai media penguatan iman dan pembentukan akhlak mulia (Al-Qaradawi, 1996). Hal ini menjadikan pembelajaran bahasa Arab tidak hanya bersifat akademis, tetapi juga menjadi wahana spiritual yang sangat strategis dalam pendidikan Islam.

Komitmen spiritual guru bahasa Arab dapat diwujudkan melalui integrasi nilai-nilai Qur'ani dalam materi pembelajaran. Pemilihan contoh kalimat, teks, atau percakapan yang mengandung hikmah Islami sangat penting untuk membiasakan siswa menginternalisasi ajaran Islam secara langsung dalam praktik bahasa sehari-hari. Selain itu, pembiasaan doa dan dzikir sebelum dan sesudah pembelajaran menjadi metode sederhana namun efektif untuk menanamkan kesadaran spiritual peserta didik sejak awal proses belajar (Ismail, 2017). Praktik ini tidak hanya menguatkan hubungan peserta didik dengan Allah, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang tenang dan penuh keberkahan.

Selain aspek spiritual, pembelajaran bahasa Arab juga bertujuan menguatkan iman dan moral peserta didik secara menyeluruh. Al-Syaibani (1979) menekankan bahwa tujuan pendidikan Islam bersifat holistik, meliputi dimensi kognitif, afektif, dan spiritual. Dengan demikian, pembelajaran bahasa Arab tidak sekadar mengasah keterampilan linguistik seperti berbicara, membaca, dan menulis, tetapi juga membentuk kepribadian yang taat, jujur, sabar, dan berakhlak mulia. Guru yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran akan membantu peserta didik menjadi insan kamil yang tidak hanya pandai secara akademik, tetapi juga memiliki kualitas spiritual yang tinggi.

Pentingnya aspek spiritual dalam pendidikan bahasa Arab juga didukung oleh pandangan Al-Ghazali (2003), yang menekankan perlunya guru tidak hanya sebagai pengajar,

tetapi juga sebagai pembimbing rohani. Guru harus mampu menanamkan nilai-nilai tauhid, ihsan, dan akhlak dalam setiap aktivitas pembelajaran, sehingga siswa dapat mengembangkan kesadaran diri yang mendalam terhadap hubungan mereka dengan Allah dan sesama manusia. Hal ini mengharuskan guru untuk menjadi contoh yang baik dalam hal keimanan dan akhlak.

Lebih lanjut, integrasi nilai-nilai Qur'ani dalam pembelajaran bahasa Arab berkontribusi pada pembentukan karakter peserta didik yang resilient dan berdaya saing di era modern. Menurut Sulaiman (2019), penguatan spiritual melalui pendidikan bahasa Arab membantu peserta didik menghadapi tantangan zaman dengan landasan moral yang kokoh. Pendidikan bahasa Arab yang memadukan aspek linguistik dan spiritual akan menghasilkan lulusan yang tidak hanya mampu menguasai bahasa, tetapi juga mampu mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata.

Dengan demikian, filsafat pendidikan Islam mengajarkan bahwa pembelajaran bahasa Arab harus dipandang sebagai proses tazkiyatun nafs yang holistik. Guru bahasa Arab berperan sebagai agen transformasi spiritual yang mengintegrasikan pengajaran bahasa dengan pembinaan iman dan moral peserta didik. Pendekatan ini memastikan bahwa pendidikan bahasa Arab tidak hanya menghasilkan kompetensi bahasa, tetapi juga membentuk insan berakhlak mulia sesuai dengan tujuan pendidikan Islam secara menyeluruh.

KESIMPULAN

Filsafat pendidikan Islam memandang guru sebagai teladan akhlak dan pembimbing spiritual, bukan sekadar pengajar. Dalam pembelajaran bahasa Arab, guru berperan strategis menanamkan nilai-nilai keislaman sambil mengajarkan keterampilan bahasa. Kompetensi kepribadian menjadi kunci, mencakup: (1) Tauhid, yakni orientasi pengabdian kepada Allah dan menjadikan pengajaran bahasa Arab sebagai ibadah; (2) Integritas moral dan akhlak karimah, seperti kejujuran, kesabaran, amanah, dan keadilan; (3) Keseimbangan emosional, yaitu kestabilan emosi dan kematangan psikologis untuk interaksi pembelajaran yang efektif; (4) Profesionalisme dan tanggung jawab ilmiah, termasuk penguasaan materi, metode, dan komitmen kemajuan umat; (5) Kearifan budaya dan sensitivitas sosial, menyesuaikan pembelajaran dengan konteks lokal tanpa meninggalkan prinsip Islam; (6) Komitmen pembinaan spiritual siswa melalui integrasi nilai Qur'ani. Dengan kompetensi ini, guru bahasa Arab mampu mewujudkan pendidikan yang holistik, menghubungkan bahasa dengan iman, moral, dan kemaslahatan umat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rahman, S. (2015). *Integrasi Bahasa dan Budaya dalam Pendidikan Islam*. Kuala Lumpur: IIUM Press.
- Abu Sulayman, A. H. (1993). *Islamic Education: Its Philosophy and Objectives*. International Institute of Islamic Thought.
- Ahmad, S. (2021). *Kepribadian Guru Bahasa Arab dan Dampaknya terhadap Motivasi Belajar Siswa*. Jakarta: Prenada Media.
- Al-Attas, S. M. N. (1979). *The Concept of Education in Islam*. ISTAC.
- Syafei, I., & Yusup, M. (2023). Istikhdam Nadzam al-Jazariyah fi Ta'lim al-Lughah al-Arabiyah bi-Madah al-Ashwat li-Tarqiyah Qudrah al-Talamidz'ala Nutqi al-Huruf al-Hijaiyah fi al-Ma'had al-Islami. *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab*, 7(1 May), 275-298.
- Al-Attas, S. M. N. (1979). *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. ISTAC.
- Al-Attas, S. M. N. (1991). *Islamic Education: Philosophical Studies*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Agnia, A. H., Rohanda, R., & Ainusyamsi, F. Y. (2024). Kohesi rujuk silang dan sambungan: Alat penanda dan efek keindahannya dalam novel Hairat Asy-Syazili Fi

- Masalik Al-Ahibbah karya Muhammad Jibril: Kajian Stilistika. *Kobesi rujuk silang dan sambungan: Alat penanda dan efek keindahannya dalam novel Hairat Asy-Syazili Fi Masalik Al-Ahibbah karya Muhammad Jibril: Kajian Stilistika*, 12(2), 548-563.
- Al Adawiyah, A. S. R. (2025). Penerjemahan Setia Dalam Nadhom Syu'ubul Iman Karya Muhammad Tsaqief (Kajian Penerjemahan Setia). *Fashobah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Arab*, 5(1), 66-76.
- Al Fauzi, M. F., Komarudin, R. E., Kodir, A., & Rohanda, R. (2024). Epistemologi Ilmu Ma'ani dalam Perspektif Filsafat Ilmu. *Jurnal Yaqqhan: Analisis Filsafat, Agama dan Kemanusiaan*, 10(2), 378-400.
- Alandira, P., Ainusyamsi, F. Y., & Rohanda, R. (2024). *Feminist Literary Critique Of Women'S Repres Entation In Naguib Mahfouz'S Layali Alf Laylah*. *Language Literacy: Journal of Linguistics, Literature, and Language Teaching*, 8 (2), 737–754.
- Alawi, Z. M., Rohanda, R., & Mawardi, M. (2019). Arudl, Qawafi Dan Amanat Pada Bab Khashaishul Fatihah Dalam Kitab Khazinatul Asrar Karangan Syaikh Muhammad Haqqi An-Nazili. *Hijai-Journal on Arabic Language and Literature*, 2(1), 113-123.
- Albantani, A. M., Ardiansyah, A. A., & Sahrir, M. S. (2025). Deep Learning Framework for Arabic Course in Higher Education. *Al-Ta'rib: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab IAIN Palangka Raya*, 13(1), 1-18.
<https://doi.org/10.23971/altarib.v13i1.10022>
- Albantani, A. M., Mubarak, M. R., Rozak, A., & Ardiansyah, A. A. (2021). Persepsi Mahasiswa Terhadap Perkuliahan Fiqh Lughah Melalui Google Classroom. *Arabi: Journal of Arabic Studies*, 6(1), 26-38. <https://doi.org/10.24865/ajas.v6i1.353>
- Ardiansyah, A. A. (2020). Implementasi Metode Ibtidai Dalam Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Hidayatul Muhtadien Majalengka. *Al-Ittijah: Jurnal Keilmuan Dan Kependidikan Bahasa Arab*, 12(1), 1-14.
<https://doi.org/10.32678/al-ittijah.v12i01.1329>
- Al-Attas, S. M. N. (1991). *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Farabi. (1986). *Al-Madina al-Fadila (Kota Madani yang Ideal)*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Muthmainnah, H. A., & Syafei, I. (2025, July). Planning Design in Arabic Language Curriculum. In *Gunung Djati Conference Series* (Vol. 55, pp. 403-413).
- Syafei, I., Ardiansyah, A. A., & Nugraha, D. (2025, July). Sociological Foundations in the Development of the Arabic Language Curriculum. In *Gunung Djati Conference Series* (Vol. 55, pp. 324-336).
- Muslimah, A. S., & Syafei, I. (2025, July). Analysis of Arabic Language Curriculum and Learning System: Instrumental Analysis. In *Gunung Djati Conference Series* (Vol. 55, pp. 374-387).
- Furkony, F. F., Syafei, I., Abdurahman, P., & Ardiansyah, A. A. (2025, July). Principles of Arabic Language Curriculum Design. In *Gunung Djati Conference Series* (Vol. 55, pp. 22-29).
- Syafei, I. (2025). *Buku Kurikulum Bahasa Arab*. Penerbit Widina.
- Rahimahullah, D. E. H., Syafei, I., & Nugraha, D. (2025, July). Sociological, Psychological, Scientific and Technological Foundations in Designing Arabic Language Curriculum. In *Gunung Djati Conference Series* (Vol. 55, pp. 30-40).
- Ardiansyah, A. A., & Erihadiana, M. (2022). Strengthening Religious Moderation as A Hidden Curriculum in Islamic Religious Universities in Indonesia. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 109-122. <https://doi.org/10.31538/nzh.v5i1.1965>
- Maulani, H., Syafei, I., & Muthmainnah, N. (2025). Didactic Transposition in Reading Material: Linking Knowledge to be Taught and Assessment for Learning. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, 11(2), 588-599.

- Mardani, D., & Syafei, I. (2025). Traditional Methods in Arabic Language Instruction: A Critical Review of Classical Pedagogies. *International Journal of Islamic Educational Research*, 2(3), 01-06.
- Isop Syafei, I. S. (2024). The Development of Student Reading Skills in Arabic for Reading Islamic Classical Books Using the Arabic Learning Model at Indonesian Islamic Boarding Schools. *Theory and Practice in Language Studies*, 14(5), 1381-1392.
- Rustandi, F., & Syafei, I. (2025). Strategi Kepemimpinan Transformasional Berbasis Nilai Islam dalam Mencapai Keunggulan Lembaga Pendidikan Islam. *Teaching and Learning Journal of Mandalika (Teacher) e-ISSN 2721-9666*, 6(1), 142-154.
- Alandira, P., Mardiyansyah, Y., Hildansyah, I., & Rohanda, R. (2025). Analisis Framing Pemberitaan Kematian Presiden Iran di Aljazeera. net dan Alarabiya. net. *MUKASI: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(2), 212-226.
- Alandira, P., Rohanda, R., Hidayat, R., & Novianti, W. S. (2025, June). Pendekatan dalam Studi Mahasiswa Bahasa dan Sastra Arab UIN Sunan Gunung Djati Bandung. In *Gunung Djati Conference Series* (Vol. 51, pp. 25-38).
- Ichsan, M. N., Syafe'i, I., Husen, A., Hasan, M., & Hasyim, A. (2024). Problems of Learning Arabic in Reading and Writing Skills in Nagreg Junior High School. *Asalibuna*, 8(02), 18-34.
- Maryani, N., Syafei, I., & Kosim, A. (2024). Improving Arabic Speaking Proficiency (Muhādatsah) Using Interactive-Communicative Instruction. *Ta'lim al-'Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab & Kebahasaaraban*, 8(1), 18-33.
- Ardiansyah, A. A. (2020). Trial Use of Inquiry Methods in Learning to Write Arabic in Junior High School Santi Asromo Majalengka. *Alsuna: Journal of Arabic and English Language*, 3(1), 56-65. <https://doi.org/10.31538/alsuna.v3i1.706>
- Arsal, F. R., Hidayat, D., & Syafe'i, I. (2024). Academic Supervision of Planning and Implementation of Arabic Language Learning. *Al-Ta'rib: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab IAIN Palangka Raya*, 12(1), 115-132.
- Syafei, I. (2023). Implikasi teori belajar humanisme terhadap pembelajaran bahasa arab/implications of humanistic learning theory on arabic language learning. *Loghat Arabi: Jurnal Bahasa Arab dan Pendidikan Bahasa Arab*, 4(2), 331-360.
- Abdullah, U., Yunus, B. M., Musthafa, I., & Syafe'i, I. (2022). Curriculum Development To Improve Arabic Language Skill In The Institute Of Umul Qro Al-Islam (IUQI), Bogor And The Islamic Religious Institute Of Sahid (INAIS) Bogor. *International Journal Of Humanities Education and Social Sciences*, 1(5).
- Syafei, I. (2022). Tahla Al-Akhta Al-Sharfiyyah wa Al-Nahwiyya fi Al-Kitab Al-Arabiyyah Li Dars Al-Insya. *Tadris al Arabiyyah*.
- Alandira, P., Taufiq, W., & Firdaus, R. M. Power Relations and Resistance in Naguib Mahfouz's Layali Alf Laylah: Michel Foucault's Hegemony. *Jurnal Adabiyah*, 25(1).
- Alandira, P., Taufiq, W., & Rohanda, R. (2024). Struktur Naratif Kisah Raja Dzulkarnain dalam Al-Qur'an: Analisis Semiotika Aktan Aj Greimas. *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 18(2), 447-458.
- Amelia Nurhusni, F., & Nugraha, D. (2023). Implementasi Pendidikan Prenatal dalam Upaya Menumbuhkan Kecintaan pada Al-Qur'an. *AL-KAINAH: Journal of Islamic Studies*, 2(1), 12-27. <https://doi.org/10.69698/jis.v2i1.111>
- Lutfiani, Y., Kosim, N., fauzia, E. L., & Nugraha, D. (2025). Inovasi Asesmen Bahasa Arab: Penarapan Tes Keterampilan Berbicara Bahasa Arab dengan Native Speaker di Lingkungan Pesantren. *Lisan An Nathiq : Jurnal Bahasa Dan Pendidikan Bahasa Arab*, 7(1), 176-199. <https://doi.org/10.53515/lan.v7i1.6404>
- Nurhusni, F. A., Muslih, H., Erihardiana, M., & Nugraha, D. (2023). Evaluasi Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Mencakup Media, Metode Dan Evaluasi Pada Pembelajaran Al-Qur'an Dan Hadis Di Smp Islam Al-Alaq. *Seroja : Jurnal Pendidikan*, 2(5), 347-355. <https://doi.org/10.572349/seroja.v2i5.1528>

- Al-Faruqi, I. R. (1982). *Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan*. Herndon: International Institute of Islamic Thought.
- Ardiansyah, A. A., & Muhammad, A. (2020). Implementation of Integrative Arabic Grammar (Nahwu & Sharaf) Curriculum in Islamic Boarding School. *Izdihar: Journal of Arabic Language Teaching, Linguistics, and Literature*, 3(3), 211-228. <https://doi.org/10.22219/jiz.v3i3.13264>
- Al-Ghazali. (2003). *Ihya Ulum al-Din (The Revival of Religious Sciences)*. Beirut: Dar al-Ma'rifah.
- Al-Ghazali. (2005). *Ihya Ulum al-Din (The Revival of Religious Sciences)*. Beirut: Dar al-Ma'rifah.
- Syafei, I & Fauzi, M. R. (2023). استخدام وسيلة بطاقة تصنيف الكلمات لترقية ميول التلاميذ في تعليم *Kalamuna: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 1(1), 171-188.
- Al-Khuli, M. A. (1995). *Asālib Tadrīs al-Lughab al-'Arabiyyah*. Riyadh: Dar al-Ma'rifah.
- Al-Munawwar, M. (2007). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Bahasa Arab*. Jakarta: Rajawali Press.
- Ardiansyah, A. A. (2021). Ta'lim al-Hiwar al-'Arabiyyah bi Istikhdam Wasilati al-Rusum al-Hazaliyah. *Al-Tadrīs: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 9(2), 189-215.
- Al-Qaradawi, Y. (1996). *Fiqh al-Tarbiyah al-Islamiyyah (Islamic Educational Jurisprudence)*. Cairo: Dar al-Shuruq.
- Al-Syaibani, M. (1979). *Filsafat Pendidikan Islam*. Pustaka Firdaus.
- Ardiansyah, A. A., & Nugraha, D. (2024). Analysis Of Religious Moderation Understanding Among University Students In West Java. *Harmoni*, 23(2), 273-290. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v23i2.771>
- Al-Syaibani, M. (1979). *Filsafat Pendidikan Islam*. Pustaka Firdaus.
- Ardiansyah, A. A., & Aziz, A. A. (2019). Taisir An-Nahwi al-Ta'limi li Gard Qirāati An-Nuṣūṣ Al-'Arabiyyah Gair al-Masykūlah. *Lisanudhad: Jurnal Bahasa, Pembelajaran, dan Sastra Arab*, 6(2), 86-110. <https://doi.org/10.21111/lisanudhad.v6i2.3478>
- Assegaf, A. R. (2011). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Press.
- Asy-Syaibani, M. (1979). *Filsafat Pendidikan Islam*. Pustaka Firdaus.
- Syafei, I. (2023). The use of Jazari text in teaching Arabic Phonology to improve students' abilities in the pronunciation of Hijaiyyah letters in the Islamic School. *Arabiyyatuna Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (4th ed.)*. SAGE Publications.
- Fadli, M. (2020). Manajemen Emosi Guru dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 5(2), 123-135.
- Lutfiani, Y., Nugraha, D., & Nandang, A. (2025). Pembelajaran Keterampilan Berbicara Bahasa Arab Bersama Native Speaker. *A Jamiy : Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*. <https://doi.org/10.31314/ajamiy.14.1.42-61.2025>
- Lutfiani, Y., Sanah, S., & Nugraha, D. (2025). The Language Environment Strategy for Developing Language Skills Based on the Communicative Approach. *Kalamuna: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 6(2), 207-222. <https://doi.org/10.52593/klm.06.2.01>
- Nugraha, D. (2020). مفهوم شرعة ومنهاج ووجهة في القرآن الكريم. *Ta'lim al-'Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab & Kebahasaaraban*, 3(1), 75-87. <https://doi.org/10.15575/jpba.v3i1.7453>
- Halim, A., & Rashid, R. (2013). *Personality Competence of Arabic Language Teachers in Malaysia*. *Journal of Arabic Linguistics*, 5(2), 45-59.
- Hidayat, R. (2019). Integritas Moral Guru dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 45-57.

- Husain, A. (2018). Profesionalisme Guru Bahasa Arab dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(3), 220-235.
- Imam Nawawi. (2006). *Al-Adzkar* (Pengumpulan Doa dan Dzikir). Jakarta: Pustaka Amani.
- Ismail, A. (2017). Integrasi Nilai Qur'ani dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 145-158.
- Krippendorff, K. (2018). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (4th ed.). SAGE Publications.
- Basit, A., & Syafei, I. (2024). Taf'īl Kitāb Ādab al-Ālim Wa al-Mut'allim Fī Ta'allum al-Lughah al-'Arabiyyah Litarqiyah Dāfi'iyah al-Mu'allim Wa al-Muta'allim. *Jurnal Alfaẓuna: Jurnal Pembelajaran Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 9(1), 65-82.
- Ardiansyah, A. A., Musthafa, I., Syafei, I., & Sanah, S. (2024). Streamlining Arabic Grammar to Facilitate Mastery of Qirā'at al-Kutub for University Students. *Arabiyat: Journal of Arabic Education & Arabic Studies/Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 11(2).
- Kuhn, T. S. (2012). *The Structure of Scientific Revolutions* (4th ed.). University of Chicago Press.
- Kurniawan, D. (2022). Sensitivitas Sosial Guru dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 11(1), 58-72.
- Maqbul, M. (2020). *Tazkiyatun Nafs lil Mu'allimīn*. Cairo: Dar al-Fikr al-'Arabi.
- Marwah, N. (2021). Pengaruh Keteladanan Guru terhadap Perilaku Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3(2), 89-98.
- Syafei, I. (2025). Implikasi Teori Belajar Konstruktivisme terhadap Pembelajaran Bahasa Arab. *Al-Fakkaar*, 6(2), 35-58.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2017). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syafei, I. (2025). *Buku Kurikulum & Pembelajaran*. Penerbit Widina.
- Ridwan, R. M., & Syafei, I. (2025, July). Artificial Intelligence Based Instructional Curriculum Design. In *Gunung Djati Conference Series* (Vol. 55, pp. 136-144).
- Ghaisan, D. A., Syafei, I., Ardiansyah, A. A., & Nugraha, D. (2025, July). The Use of The Make a Match Model in Arabic Language Learning to Improve Arabic Vocabulary Mastery of Grade VII Students at MTs Wanasari. In *Gunung Djati Conference Series* (Vol. 55, pp. 104-111).
- Syafei, I., Ardiansyah, A. A., & Nugraha, D. (2025, July). Philosophical Foundations in the Development of the Arabic Language Curriculum. In *Gunung Djati Conference Series* (Vol. 55, pp. 299-309).
- Rizpawa, A. S., Musthafa, I., Syafei, I., & Ardiansyah, A. A. (2025, July). The Efforts to Improve Students' Speech Skills by Using The TPR (Total Physical Response) Learning Method in Grade IX Students of Al-Ihsan Junior High School. In *Gunung Djati Conference Series* (Vol. 55, pp. 84-94).
- Rahmat, N., & Syafei, I. (2025, July). Sustainability Principles of Arabic Language Curriculum Design: Contextual and Cultural, Flexibility Principles, Evaluation and Feedback Principles. In *Gunung Djati Conference Series* (Vol. 55, pp. 74-83).
- Syafei, I., Ardiansyah, A. A., & Nugraha, D. (2025, July). Ideological Foundations in the Development of the Arabic Language Curriculum. In *Gunung Djati Conference Series* (Vol. 55, pp. 242-255).
- Muslich, M. (2011). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasution, H. (2012). *Falsafah dan Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: UI Press.
- Syafei, I. (2025). Pengembangan model pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan membaca.
- Nasution, S. (2010). *Prinsip-prinsip Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Nata, A. (2016). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Syafei, I., Suaidah, A., & Mukarom, M. (2024). Using the CIRC (Cooperative Integrated Reading and Composition) Model to Improve Vocabulary Mastery and Reading Comprehension. *Tadris Al-'Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 3(2), 166-182.
- Fauziyah, I., & Syafei, I. (2024). Peningkatan Motivasi Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Arab Melalui Penerapan Metode Edutainment. *Jurnal Recoms*, 1(2), 80-94.
- Syafei, I., Ardiansyah, A. A., & Nugraha, D. (2025, July). Comparison Between Traditional and Modern Approaches in Arabic Language Teaching. In *Gunung Djati Conference Series* (Vol. 55, No. 1, pp. 505-520).
- Ardiansyah, A. A., Mukarom, & Nugraha, D. (2024). Analysis Of Religious Moderation Understanding Among University Students In West Java. *Jurnal Harmoni*.
<https://doi.org/10.32488/harmoni.v23i2.771>
- Dahlan, A. Z., Lutfiani, Y., & Nugraha, D. (2024). Urgensi Asbab Al-Nuzul dalam Memahami Ayat Pendidikan. *Hamalatul Qur'an : Jurnal Ilmu Ilmu Alqur'an*, 5(2), 674–685. <https://doi.org/10.37985/hq.v5i2.283>
- Syafei, I. (2024). Streamlining Arabic Grammar to facilitate Mastery of Qirâ't al-Kutub for University Students. *EBSCO*.
- Nawawi, M. (2003). *Membangun Pendidikan Islam Holistik*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Syafei, I. (2025). *Ilmu Pendidikan Islam*.
- Rahmawati, I. (2019). Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 23–35.
- Richards, J. C., & Rodgers, T. S. (2014). *Approaches and Methods in Language Teaching* (3rd ed.). Cambridge University Press.
- Syafei, I & .Yonan, Y (٢٠٢٣). أساليب القصر في سورة الملك وترجمتها إلى اللغة الإندونيسية في كتاب (١) ٩ ,
تفسير الأخير. *Diman: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*. ١٨-١ , (١) ٩ ,
- Santrock, J. W. (2014). *Educational Psychology* (5th ed.). McGraw-Hill Education.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Syafei, I., Ardiansyah, A. A., & Nugraha, D. (2025, July). The Implications of Behaviorist Learning Theory on Arabic Language Learning. In *Gunung Djati Conference Series* (Vol. 55, pp. 158-175).
- Nugraha, A., & Syafe'i, I. (2025). Curriculum Foundations for Arabic Language Education in the AI Era: Holistic, Juridical, and Technological Perspectives. *Journal of Arabic Language Learning and Teaching*, 3(2), 151-160.
- Hezam, M. N. D., Mardani, D., & Syafei, I. (2025). Chomsky's Theory and Teaching Arabic for Special Purposes. *Ukazh: Journal of Arabic Studies*, 6(2), 274-286.
- Syafei, I., Ardiansyah, A. A., & Nugraha, D. (2025, July). Theological Foundations in the Development of the Arabic Language Curriculum. In *Gunung Djati Conference Series* (Vol. 55, pp. 188-200).
- Sulaiman, F. (2019). Penguatan Spiritual dalam Pendidikan Bahasa Arab di Era Modern. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 12(1), 33-47.
- Syafe'i, A. (2016). *Peran Guru Bahasa Arab dalam Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Syafei, I., Ardiansyah, A. A., & Nugraha, D. (2025, July). The Communicative Approach in Arabic Language Learning (Theoretical and Practical Perspectives). In *Gunung Djati Conference Series* (Vol. 55, No. 1, pp. 477-491).
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.